

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu yang hakiki dan mutlak harus diperoleh setiap warga negara serta wajib disediakan oleh negara dalam rangka menunjang proses pembangunan, baik berupa pembangunan fisik ataupun pembangunan sosial budaya termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Pendidikan adalah sarana bagi peningkatan kualitas suatu bangsa dan negara di dunia global. Jika suatu bangsa memiliki pendidikan yang berkualitas dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan melainkan juga berakhlak mulia, maka bangsa tersebut dapat dianggap sebagai bangsa yang maju dan beradab. Dengan demikian, penting kiranya untuk merumuskan sebuah proses pendidikan yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

*Proses pendidikan merupakan interaksi edukasi insani yang ditandai oleh keseimbangan antara peserta didik, materi dan guru. Dalam hal ini tergambar bahwa pendidikan yang baik dapat terjadi ketika dalam prosesnya terjalin kerjasama yang baik di antara siswa sebagai subjek didik dan guru sebagai*

pendidik dalam pencarian sumber informasi. Hal ini akan bermanfaat untuk membangun sikap kreatif siswa dalam proses pembelajaran karena siswa terlibat langsung di dalamnya.

Pelajaran sejarah di sekolah adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, karena melalui pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan pada diri siswa sebagai salah satu sikap dan nilai dari suatu pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lalu.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik Nasional maupun Internasional.

(terdapat: [http://www.puskur.or.id/data/2006/KTSP%20depdiknas%20SMA\\_MA/08.%20Sejarah.pdf](http://www.puskur.or.id/data/2006/KTSP%20depdiknas%20SMA_MA/08.%20Sejarah.pdf))

Lebih lanjut Ismaun (2003:110) mengemukakan pendidikan sejarah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memahami sejarah dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berfikir kritis, b) memiliki kesadaran sejarah dalam arti masa lampau menghargai waktu, menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah serta memilih dan

mengembangkan nilai-nilai yang positif yang menjadi milik pribadi, c) memiliki wawasan sejarah dalam arti memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dalam sejarah masa lampau melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan lebih bermutu.

Jika dilihat dari pemaparan di atas, maka seharusnya kegiatan pembelajaran sejarah menjadi pelajaran yang sangat menarik dan penuh dengan nilai (*value*), makna, dari kejadian yang telah lalu. Salah satu nilai yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah nilai kerjasama. Maksud dari nilai kerjasama tersebut adalah siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan pada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkun sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berkelompok yang menekankan pada aktivitas kerjasama antar anggotanya.

Kenyataan di lapangan tidak demikian adanya, kegiatan pembelajaran sejarah hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, seperti: angka tahun, tanggal kejadian, dan peristiwa, dengan berfokus pada pengukuran ranah kognitif saja. Dengan demikian mata pelajaran sejarah sangat identik dengan hafalan yang membuat siswa pada akhirnya merasa bosan, jenuh dan membuat pelajaran sejarah seakan tidak bernilai dan bermakna. Keadaan pembelajaran sejarah seperti ini juga digambarkan oleh Wiriaatmadja (2002: 133) sebagai berikut:

“Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran sejarah itu sanagat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu

saja kepada siswa dan siswi tinggal menghafalnya di luar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating atau copying*), mencoba-coba dengan trial and error, kadang-kadang juga kita berfikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda....”

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung melalui observasi terhadap guru dan siswa, ditemukan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yang berlangsung di kelas kurang efektif. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya kerjasama antar siswa, pada saat guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa indikasi kurangnya kerjasama antar siswa. seperti 1) tidak semua siswa yang tergabung dalam kelompok ikut serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru, 2) banyak siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran seperti melakukan kegaduhan, memainkan *Hand Phone*, bahkan ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan izin ke belakang, 3) Siswa yang pandai, harus bekerja ekstra melebihi siswa lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya perubahan dalam sistem pembelajaran di kelas, untuk itu perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama dengan lingkungan sekitarnya. Kerjasama yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti siswa tidak mampu mengerjakan pekerjaan atau tugas sekolah secara mandiri, tetapi aktivitas kerjasama yang dimaksud adalah aktivitas kerjasama yang mengarah kepada kemampuan siswa dalam bekerjasama yang



dapat membentuk karakter mandiri dan ikatan psikologis antara siswa dengan siswa lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar (2004) sebagai berikut:

“Kemampuan bekerjasama yang dibangun oleh siswa ini bukan berarti menjadikan siswa menjadi tidak mandiri tetapi tidak semua yang mandiri mampu bekerjasama dengan orang lain, karena kemampuan bekerjasama menuntut syarat-syarat lain yang lebih terikat dengan aspek psikologis, dan yang mampu bekerjasama pasti telah memiliki basis kemandirian, keterampilan dan pengetahuan yang cukup memadai” (Anwar, 2004:6)

Atas dasar inilah peneliti mencoba menerapkan pendekatan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah dengan tipe *make a match*. Metode *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Metode pembelajaran kooperatif juga mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan di atas, *cooperative learning* memiliki lima unsur positif yang bermanfaat bagi siswa, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. (Lie, 2010:31). Pembelajaran kooperatif dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran biasa, karena melalui kooperatif siswa lebih berperan aktif untuk saling memberi dan menerima materi pelajaran tanpa rasa segan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Lie (2010: 12) “Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam

tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai “pembelajaran gotong-royong” atau *cooperative learning*. Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Tipe *make a-match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan guru kepada siswa dalam pembelajaran. Metode ini dikembangkan oleh *Lorna Curran* (Lie, 2010: 55). Penerapan metode ini berfungsi untuk menumbuhkan aktivitas kerjasama diantara siswa, karena salah satu keunggulan dari *make a-match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan yang kental dengan aktivitas kerjasama. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengubah pola berpikir siswa selama ini yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah selama ini membosankan menjadi menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih memperdalam kajian mengenai pengaruh metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah, karena pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menuntut siswa untuk bekerjasama dalam mencari pasangan kartu dengan cara bertukar informasi, memperhatikan kecepatan waktu dalam menemukan pasangan kartu, ketepatan mencari pasangan kartu dan membentuk kelompok kerja untuk memahami konsep sejarah yang terdapat di dalam kartu dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, kemudian menarik kesimpulan dari hasil presentasi. Diharapkan dengan penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dapat menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah

dikelas. Adapun judul yang peneliti angkat dari penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Cooperative Learning Tipe Make – A Match* dalam Upaya Menumbuhkan Aktivitas Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas XI IPS SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk lebih jelasnya, masalah di atas akan dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI IPS sebelum diterapkan Metode *Cooperative learning tipe make a match*?
2. Bagaimana perencanaan pengembangan metode *cooperative learning tipe make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas?
3. Bagaimana guru sejarah melaksanakan metode *cooperative learning tipe make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam mengembangkan *cooperative learning tipe make a-match*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini, dapat diperoleh sebuah gambaran mengenai penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung kelas XI IPS. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini lebih diarahkan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI IPS sebelum diterapkan Metode *Cooperative learning* tipe *make a match*?
2. Mengkaji dan mendeskripsikan perencanaan dan pengembangan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas.
3. Mendeskripsikan penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas?
4. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan SMA dalam mata pelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah dapat:

1. Bagi peneliti, meningkatkan wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Bagi Sekolah, meningkatkan mutu pembelajaran dan menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.
3. Bagi Guru, memecahkan masalah yang guru hadapi selama ini dalam upaya menumbuhkan aktivitas kerjasama siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.
4. Bagi siswa, menumbuhkan aktifitas kerjasama antar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan Metode *cooperative learning* tipe *make a-match*

## **1.5 Definisi Operasional**

### **1.5.1 Metode *Cooperative Learning* tipe *Make a-match***

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh *Lorna Curran* (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dari siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Adapun Prosedur dalam *cooperative learning* tipe *make a-match* (mencari pasangan) terdiri dari lima tahapan yaitu:

## 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini guru mempersiapkan kartu-kartu yang akan dibagikan kepada siswa. Kartu-kartu tersebut sebelumnya telah dibuat oleh guru berdasarkan materi yang akan disampaikan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan RPP dan Silabus. Pembuatan kartu-kartu tersebut terbagi ke dalam dua kategori yaitu pertanyaan dan jawaban. Sehingga kelompok-kelompok yang akan terbentuk nanti berdasarkan atas kecocokan kartu jawaban dan pertanyaan itu. Pembuatan kartu tidak terpatok kedalam satu pertanyaan dan satu jawaban, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pembentukan jumlah anggota kelompok yang diinginkan oleh guru. Artinya dalam dua kategori tersebut bisa berbentuk 1 kartu pertanyaan dengan 2-3 kartu jawaban.

## 2. Tahap Pembentukan Kelompok

Tahapan ini merupakan kegiatan utama dalam metode *make a-match*. Pada tahapan ini terbagi kedalam tiga kegiatan, diantaranya:

### a. Pembagian kartu

Dalam kegiatan ini, guru membagikan kartu-kartu yang telah dipersiapkan pada tahapan sebelumnya kepada siswa. Tiap siswa mendapatkan satu kartu yang isinya berbeda berdasarkan dua kategori, yaitu pertanyaan dan jawaban. Setelah semua siswa mendapatkan masing-masing satu kartu, maka guru memberikan kesempatan waktu beberapa menit kepada siswa untuk memikirkan jawaban atau pertanyaan yang sesuai dengan isi dari kartu tersebut. Waktu yang diberikan disesuaikan dengan pembagian alokasi waktu dalam KBM sesuai RPP.

#### b. Pembentukan kelompok

Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Pada kegiatan ini, guru memerintahkan tiap siswa membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kecocokan dari kartu yang dimilikinya dengan kartu temannya. Dalam pembentukan kelompok ini guru memberikan tenggang waktu kepada siswa, sesuai dengan perencanaan pada tahap persiapan. Tenggang waktu yang diberikan oleh guru ini berpengaruh terhadap penghargaan yang akan diberikan oleh guru kepada siswa ketika proses pembentukan kelompok, selanjutnya guru memeriksa validitas dari pembentukan kelompok ini. Guru masuk ke dalam tiap-tiap kelompok dan memeriksa kecocokan dari tiap-tiap kartu anggota kelompok tersebut. Jika belum ada yang benar, guru memberikan waktu kembali kepada masing-masing kelompok untuk memperbaiki anggota kelompoknya, namun, jika pembentukan kelompok sudah benar maka dilanjutkan pada kegiatan berikutnya.

#### c. Penghargaan

Penghargaan dilakukan dalam proses pembentukan kelompok. Penghargaan ini bersifat individu maupun kelompok. Pemberian penghargaan ini dilakukan untuk mendapatkan antusias siswa yang lebih dalam KBM, sehingga siswa dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa. Pedoman penghargaan siswa dilakukan dengan skor sesuai dengan waktu yang ditempuh dalam pembentukan kelompok. Pedoman skor tersebut dapat dilihat melalui tabel 1.1 di bawah ini:

Waktu Pembentukan Kelompok	Skor
< 5 menit	> 90 - 100
5 - 7 menit	80 - 90
7 - 10 menit	60 - 70
> 10 menit	< 60

*Tabel 1.1 Pedoman penghargaan kelompok  
(Sumber: Skripsi Dadi Rusyandi 2009)*

### 3. Tahap Kegiatan Kelompok

Dalam tahapan ini, setiap siswa melaksanakan kerja kelompok berdasarkan kelompok yang dibentuk dalam tahap sebelumnya. Setiap kelompok memecahkan masalah yang terdapat dalam gabungan tiap-tiap kartu anggota kelompoknya. Ketika kerja kelompok berlangsung, setiap siswa berhak meminta bantuan guru untuk membantu mengarahkan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Di samping itu, guru juga memberikan tenggang waktu kepada setiap kelompok untuk bekerja sesuai dengan alokasi waktu dalam KKB. Setiap kelompok yang sudah selesai mengerjakan tugas kelompoknya berhak mendapatkan penghargaan sesuai dengan pedoman di atas dan mendapatkan kesempatan pertama untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

### 4. Tahap Presentasi Kelompok

Tahapan presentasi berikutnya setelah tiap kelompok selesai mengerjakan tugas kelompoknya. Dalam tahapan ini terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu presentasi kelompok dan tanya jawab antar kelompok. Setiap kelompok mengutus wakilnya untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan. Guru sebagai

fasilitator memberikan alokasi waktu kepada tiap-tiap kelompok secara rata untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya dan untuk mengadakan sesi tanya jawab. Pembagian alokasi waktu oleh guru di harapkan agar setiap kelompok dapat tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

## 5. Evaluasi

Evaluasi diadakan sebagai tahapan akhir dari seluruh pelaksanaan metode *make a-match*. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui proses kerja kelompok dan hasil kerjasama siswa. waktu evaluasi dilakukan setiap kali tindakan atau pada saat pembelajaran *make a match*. Adapun format evaluasi yang digunakan adalah menggunakan *self report* untuk mengukur aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah dan angket untuk mengukur minat dan pendapat siswa tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe make a match*.

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas kerjasama siswa setelah dilaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan metode *make a-match*.

### 1.5.2 Kerjasama siswa dalam kelompok

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto, 2005:72). Ditambahkan Gerungan (1996:123) bahwa kerjasama antar individu yang baik di dalam suatu kelompok demokratis tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi harus dipelajari orang.

Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa bekerja secara bersama-sama dalam kelompok dengan cara menyelesaikan tanggung jawab pribadinya dan saling membantu antar anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kerjasama siswa dalam kelompok meliputi:

1) Kerjasama dalam mencari pasangan kartu

Aktivitas kerjasama ini terlihat dari ketepatan siswa mencari pasangan kartu dan kecepatan waktu yang ditempuh siswa dalam menemukan pasangan kartu.

2) Kerjasama dalam proses kelompok

Aktivitas kerjasama ini terlihat dari partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan satu sama lain, menunjukkan tanda bahwa mendengarkan, memuji teman yang bekerja baik dalam kelompok, memperhatikan teman lain, tidak melaksanakan aktivitas lain di luar pembelajaran dan menerima perbedaan pendapat.

3) Kerjasama dalam Presentasi di depan kelas

Aktivitas kerjasama ini terlihat pada saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi dan menyanggah pernyataan siswa lain

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah yang berisikan pemaparan penulis dalam rangka upaya menghampiri permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai penggunaan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam menumbuhkan aktifitas kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Di samping itu juga dipaparkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan maksud agar dalam pembahasannya lebih terfokus dan tidak melebar. Sebagai pelengkap, dipaparkan juga manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis. Dalam bagian bab ini dijabarkan berbagai istilah pokok yang digunakan terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur. Istilah-istilah yang dibahas meliputi hakikat belajar dan pembelajaran sejarah, metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dan aktifitas menumbuhkan kerjasama siswa.

Bab III Metode Penelitian dan Teknik Penelitian. Bab ini memaparkan metode penelitian dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pembahasan masalah-masalah yang dikaji. Untuk lebih mengarahkan maksud penelitian, maka dijelaskan lokasi dan subjek penelitian. Selain itu, dijelaskan juga prosedur penelitian yang menjadi acuan dalam menerapkan metode penelitian. Peneliti juga memaparkan teknik

pengumpulan dan analisis data untuk menguatkan prosedur penelitian, agar penelitian ini benar-benar menghasilkan sebuah karya ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Hasil penelitian diperoleh secara kualitatif berdasarkan metode PTK yang digunakan dalam penelitian. pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada analisis penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a-match* dalam pembelajaran sejarah di kelas dan pengaruhnya dalam menumbuhkan aktifitas kerjasama siswa.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan menguraikan analisis dan interpretasi dari hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran berupa kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari penelitian.

